

Sumpah dalam Al-Qur'an

Suhaimi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: shsuhaimi456@yahoo.com

ABSTRACT

Qur'an is the word of God that is a guide in this life. One of the language styles shown by Allah SWT in conveying His holy messages in the Al-Quran is by using qasam or oath. How and by what does Allah swear? why does Allah swear? And what are the secrets and benefits of the oath contained in the Quran? This simple paper is attempted to be able to answer these problems by tracing the views of some scholars of the Qur'an in the various books they inherited in the hope that it can be a valuable lesson to further improve our understanding of the Qur'an. In general, it can be said that Allah's oath in the Qur'an cannot be separated from clear signs so that we really pay attention to the messages conveyed, because the messages conveyed contain goals for the good and happiness of humans.

Keywords: *Qur'an, Oath, Human*

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi pedoman dalam hidup ini. Salah satu gaya bahasa yang ditunjukkan oleh Allah SWT dalam menyampaikan pesan suci-Nya dalam Al-Quran adalah dengan menggunakan qasam atau sumpah. Bagaimana dan dengan apa Allah bersumpah? kenapa Allah bersumpah? Dan apa saja rahasia dan manfaat sumpah yang terkandung dalam Al-Qur'an? Tulisan sederhana ini berusaha untuk dapat menjawab permasalahan tersebut dengan menelusuri pandangan sebagian ulama Al-Qur'an dalam berbagai kitab yang mereka warisi dengan harapan dapat menjadi pelajaran berharga untuk lebih meningkatkan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumpah Allah dalam Al-Qur'an tidak lepas dari tanda-tanda yang jelas sehingga kita benar-benar memperhatikan pesan yang disampaikan, karena pesan yang disampaikan mengandung tujuan untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia.

Kata Kunci: *Al- Qur'an, Sumpah, Manusia*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan mu`jizat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Ia bukan hanya bertujuan untuk mematahkan bantahan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw waktu itu, melainkan juga ia selalu menjadi argumen atas kebenaran Nabi saw dan risalah yang dibawanya untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Al-Quran merupakan mu`jizat yang kekal abadi dan tidak pernah luntur dalam situasi dan kondisi apa pun.

Banyak sisi yang membuktikan kemu`jizatan Al-Quran, dan salah satunya adalah dari segi bahasanya. Bahasa Al-Quran, sebagaimana yang dikatakan Mustafa Shadiq al-Rafi'i, secara alami merupakan bahasa suku Quraisy, hal ini karena Nabi Muhammad saw adalah seorang dari suku Quraisy, seandainya Al-Quran itu diturunkan bukan dengan bahasa lisan Quraisy maka bangsa Arab itu tentu tidak akan bisa dikumpulkan atau di satukan (Al-Rafi'i 2014:95).

Suku Quraisy merupakan suku terpendang dan mulia di kalangan orang-orang Arab, dan Nabi Muhammad sendiri mengakui bahwa beliau bukan hanya sebagai suku Quraisy melainkan beliau juga sebagai orang Quraisy yang paling fashih dalam berbahasa (Al Jarim & Amin 2014). Karena itu, diturunkan Al-Quran dengan bahasa Arab dan dengan uslub atau gaya bahasa yang menarik dan bervariasi tentu saja memiliki rahasia atau hikmah yang banyak. Diantara gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Quran dan menarik untuk dicermati adalah gaya bahasa yang berupa sumpah atau *al-Qasam*.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang bersumpah untuk meyakinkan lawan bicaranya terhadap isi pembicaraannya, karena sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun-temurun bahwa ketika seseorang ingin meyakinkan orang lain, maka dia mengucapkan sumpah dengan menyebutkan "Demi Allah", bahkan terkadang ada sebagian orang dengan sangat gampang bersumpah, padahal urusan yang dihadapinya sangatlah sederhana, namun dia melakukan hal itu karena dia sudah merasa bahwa dengan sumpahnya itu orang lain akan tidak akan ada alasan lagi untuk tidak mempercayainya.

Lalu, sekarang kita akan melihat bagaimana pula halnya dengan sumpah yang ada dalam Al-Quran, namun sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu tentang makna dan lafaz sumpah itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Makna Sumpah dan Shighat atau Bentuk Lafaznya.

Sumpah yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan *al-Qasam* yang secara lughawi (bahasa) berarti *al-Half* atau *al-Yamin*. walau secara lebih luas ada juga yang membedakan keduanya secara tipis, dimana *qasam* lebih baligh dari *half*.¹ Sedangkan secara istilah, *al-qasam* adalah sumpah yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya untuk menguatkan sesuatu perbuatan atau untuk menafikannya (Yusuf Al Khathib 1991). Kalimat qasam (sumpah) dalam bahasa Arab secara umum ditandai dengan beberapa kata/huruf yaitu *waw*, *ba* dan *ta* yang semuanya berarti *Demi*.

¹ Untuk lebih detilnya dapat dilihat dalam kitab: *al-Furuq al-Lughawiyah*, karya Abu Hilal al-`Askari, hal. 68-69.

Menurut Thahir Yusuf al-Khathib, huruf waw (و) tidak masuk kecuali pada isim zahir. sedangkan ba (الباء) dapat masuk pada isim zahir dan pada dhamir. Adapun ta (التاء) khusus masuk masa *ism al-Jalalah* (Allah) (Yusuf Al Khathib 19991). Dikalangan ahli nahu, sumpah diartikan sebagai Jumlah atau kalimat yang dapat menguatkan berita, sehingga mereka menjadikan firman Allah misalnya dalam Surat al-Munafiqun ayat 1 berikut ini sebagai sumpah:

والله يشهد إن المنافقين لكاذبون .

Allah mengetahui sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta)

Mereka mengategorikannya sumpah karena pemberitaan di situ tidak lain kecuali datang sebagai penguat (taukid) terhadap berita (Az-Zarkasyi 1988). Sedangkan dalam Al-Quran, *shighat* atau kata-kata yang menunjukkan sumpah adalah seperti dalam ayat 38 Surat al-Nahl :

وأقسموا بالله جهد أيمانهم لا يبيعن الله من يموت بلى وعدا عليه حقا ولكن أكثر الناس لا يعلمون .

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (tidak demikian), bahkan Allah akan membangkitkannya sebagai suatu janji yang benar dari Allah akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Adapun *shighat qasam* terdiri dari 3 rukun yaitu 1. harus ada fiil qasam yang dimuta`addikan dengan huruf *ba*; 2. harus ada *muqsam bih* penguat sumpah yakni sumpah itu harus diperkuat sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah; 3. harus ada *muqsam `alaih* berita yang diperkuat dengan sumpah itu yaitu ucapan yang ingin supaya diterima atau dipercaya orang yang mendengar lalu diperkuat dengan sumpah tersebut (Manna' 1997). jelasnya sumpah adalah suatu ucapan yang mengatas namakan Allah yang apabila dipermainkan berarti telah mempermainkan agama.

2. Faedah Qasam / Sumpah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa setiap bentuk ungkapan dalam Al-Quran pastilah mengandung tujuan dan hikmah, demikian pula ungkapan yang berupa qasam atau sumpah ini sudah tentu juga mengandung faedah, dan hal tersebut tidak terlepas dari tujuan sebagaimana yang tersebut dalam ilmu bahasa Arab itu sendiri khususnya ilmu Ma`ani. Dalam ilmu Ma`ani, sebagai kata Manna` Qathan, bahwa bahasa Arab itu teristimewa atau unggul dalam hal sangat cermat mengekspresikan sesuatu, serta memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan tujuan-tujuan yang bervariasi sesuai dengan kondisi audien yang dihadapi, sehingga berita yang disampaikan pun harus bervariasi, adakalanya berupa *ibtida-i*, *thalabi* dan berupa *ingkari* (Manna' 1997).

Adapun yang dimaksud kalam *Ibtida-i* adalah kalam yang disampaikan kepada Mukhathab yang khali al-Dzihni, dimana ia disampaikan tanpa huruf penguat (taukid), karena mukhathab yang demikian itu dapat dengan mudah menerima isi/kandungan kalam tersebut. Sedangkan Kalam *Thalabi* adalah Kalam yang disampaikan kepada mukhathab

yang dalam keadaan ragu-ragu untuk menerima isi berita yang disampaikan, karena itu sebaiknya kalam yang disampaikan itu ada kata (huruf) penguatnya; Adapun Kalam Ingkari adalah Kalam yang disampaikan kepada mukhathab yang tampak tidak bisa menerima berita yang disampaikan kepadanya, sehingga dibutuhkan adanya penguat (taukid), yang memadai satu atau lebih bahkan bila perlu harus disertakan dengan sumpah (qasam), dan sumpah tersebut merupakan kata penguat (taukid) yang paling kuat (Manna' 1997).

Sehubungan dengan hal tersebut, berkata Imam al-Zarkasyi bahwa Qasam atau sumpah itu didatangkan hanyalah untuk menguatkan *muqsam `alaih*, terkadang mereka menambahkan padanya untuk lebih menguatkan penguat, dan terkadang tidak mereka sebutkan guna untuk ringkas dan karena sudah diketahui yang tidak disebut itu (Az-Zarkasyi 1988:649).

Jika ditanyai orang apa manfaat sumpah dari Allah, karena jika sumpah tersebut ditujukan kepada orang mukmin tentulah orang mukmin tanpa sumpah pun tetap membenarkan berita yang disampaikan Allah SWT, dan jika ditujukan kepada orang kafir tentu hal itu juga tidak bermanfaat? Dalam menyikapi masalah tersebut, berkata Imam Jalaluddin al-Suyuti bahwa Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa Arab, dan diantara kebiasaan mereka adalah bersumpah ketika mereka ingin menguatkan sesuatu urusan, selanjutnya beliau menukilkan jawaban Abu Qasim al-Qusyairi bahwa Allah menyebutkan sumpah guna untuk kesempurnaan hujjah (argumen) serta menguatkannya, hal itu karena hukum itu ditetapkan dengan dua hal ; adakalanya dengan kesaksian (syahadah), dan adakalanya dengan sumpah (As Suyuti tt:44).

3. Jenis-Jenis Sumpah Dalam Al-Quran.

Sumpah dalam al-Quran ada dua macam, yaitu sumpah jelas (*qasam muzhar*) dan sumpah tidak jelas atau samar-samar (*qasam mudhmar*). Qasam muzhar yaitu qasam yang di dalamnya disebutkan fiil dan muqsam bihnya. seperti dalam firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 38 :

وأقسموا بالله جهد أيمانهم لا يبيعن الله من يموت بلى وعدا عليه حقا ولكن أكثر الناس لا يعلمون .

Mereka bersumpah dengan nama Allah secara sungguh-sungguh Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati, (tidak demikian), bahkan Allah akan membangkitkannya sebagai suatu janji yang benar dari Allahakan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam ayat ini fiil qasamnya berupa *aqsamu bi* dan muqsam bihnya lafaz Allah. Qasam jenis ini lebih mudah dikenal atau diketahui, karena lafaznya memang jelas. Jenis qasam ini ada juga terkadang yang memasukkan *la nafi* pada *fi`il qasam*, seperti yang terdapat pada Surat al-Qiyamah ayat 1 dan 2 :

لا أقسم بيوم القيامة ، ولا أقسم بالنفس اللوامة .

Aku bersumpah dengan hari kiyamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri.

Terlihat ada beberapa pandangan dalam menyikapi adanya *la nafi* yang masuk fi'il qasam seperti tersebut di atas, ada yang memandangnya sebagai menafikan sesuatu yang *mahzuf* (tidak disebut) yang sesuai dengan konteksnya, ada juga yang memandangnya sebagai menafikan qasam itu sendiri, dan ada juga yang memandangnya hanya sebagai *zaidah* (tambahan) (Manna' 1997:293).

Sedangkan *qasam mudhmar* yaitu qasam yang di dalamnya tidak dijelaskan fi'il qasam dan tidak pula *muqsam bihnya*, tetapi ditunjukkan oleh *lam taukid* yang masuk pada jawab qasam seperti dalam firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 186 :

لتبْلُون فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعْنَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Kamu sungguh-sungguh akan diuji dengan hartamu dan jiwamu dan juga kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, banyak hal yang menyakitkan hati, jika kamu bersabar dan bertaqwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

Qasam jenis kedua ini agak sulit diketahui apalagi oleh orang-orang yang tidak begitu mendalam bahasa Arabnya, karena dalam qasam jenis ini kita tidak menemukan lafaz qasam yang jelas sebagaimana halnya pada jenis qasam muzhar atau qasam dzahir.

4. Muqsam bih atau Penguat Sumpah

Muqsam bih adalah sesuatu yang dengannya seseorang bersumpah. Dengan kata lain adalah penguat sumpah yakni sumpah itu harus diperkuat sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah. Di dalam Al-Quran hal ini menurut para ahli Al-Quran terdapat dua model *muqsam bih*; **Pertama** yaitu Allah bersumpah dengan Diri/Zat-Nya sendiri. **Kedua** yaitu Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya yang menjadi dalil/bukti tanda-tanda keagungan atau kebesaran-Nya.

Terkait dengan model pertama dimana Allah telah bersumpah dengan Diri-Nya dapat dilihat dalam Al-Quran pada 7 tempat, yaitu :

1). Surat al-Taghabun ayat 7 :

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرًا

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan, katakanlah ; tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

2). Surat Saba` ayat 3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالَمِ الْغَيْبِ لَا يُعْزِبُ عَنْهُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ .

Dan orang-orang yang kafir berkata hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami, katakanlah, pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib

Suhaimi
Sumpah dalam Al-Qur'an

sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu, tidak ada tersembunyi dari padanya seberat zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada pula yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz).

3). Surat Yunus ayat 53 :

ويستتبونك أحق هو قل إي وربي إنه الحق وما أنتم بمعجزين .

Dan mereka menanyakan kepadamu benarkah azab yang dijanjikan itu, katakanlah: Ya, demi Tuhanku sesungguhnya azab itu benar, dan kamu sekali-kali tidak bisa luput dari padanya.

4). Surat Maryam ayat 68 :

فوربك لنحشرنهم والشياطين ثم لنحضرنهم حول جهنم جثيا .

Maka demi Tuhanmu, sungguh pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.

5). Surat al-Hijr ayat 92 :

فوربك لنسألهم أجمعين

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.

6). Surat al-Nisak ayat 65 :

فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في أنفسهم حرجا مما قضيت ويسلموا تسليما .

Maka demi Tuhanmu mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, sehingga kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

7). Surat al-Ma`arij ayat 40 :

فلا أقسم برب المشارق والمغارب إنا لقادرون .

Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang, sungguh Kami pasti mampu.

Dari ungkapan ayat-ayat di atas kita melihat bahwa tiga tempat pertama (yaitu dalam Surat Taghabun, Surat Saba` dan Surat Yunus) merupakan perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk bersumpah dengan diri-Nya, sedangkan 4 tempat terakhir langsung Tuhan sendiri yang bersumpah demikian.

Adapun *muqsam bih* model kedua dimana Allah bersumpah dengan makhluk-Nya cukup banyak terdapat dalam Al-Quran. Sebagai contoh dapat kita jumpai dalam Surat al-Syams ayat 1-7;

والشمس وضحاها ، والقمر إذا تلاها ، والنهار إذا جلاها ، والليل إذا يغشاها ، والسماء وما بناها ، والأرض وما طحاها ، ونفس وما سواها .

Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya, demi langit serta pembinaannya yang menakjubkan, demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya

Dalam Surat al-Lail ayat 1-4 ;

والليل إذا يغشى ، والنهار إذا تجلى ، وما خلق الذكر والأنثى ، إن سعيكم لشتى .

Demi malam apabila menutupi, demi siang apabila terang benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usahamu memang beraneka ragam.

Dalam Surat al-Tin ayat 1-4 ;

والتين والزيتون ، وطور سينين وهذا البلد الأمين ، لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم

Demi buah Tin dan buah Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri Mekkah yang aman ini, sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Jadi sebetulnya Allah bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki, berbeda dengan manusia, sebagai hamba-Nya, apabila bersumpah harus dengan nama Allah, dan bila manusia bersumpah dengan selain Allah, maka itu termasuk jenis syirik yakni mempersekutukan Tuhan.

Lalu timbul pertanyaan, mengapa Allah bersumpah dengan makhluk-Nya? . Dalam hal ini terdapat tiga alternatif jawaban sebagaimana yang ditulis oleh Imam al-Zarkasyi (1988):

- 1) Adanya *hazf mudhaf* dalam setiap sumpah yang demikian, artinya bahwa dalam redaksi sumpah dengan makhluk itu terdapat pembuangan (*hazf*) lafaz yang menunjukkan Zat-Nya, seperti sumpah *Wa al-Fajri* taqdirnya adalah *Wa Rab al-Fajri* .
- 2) Orang-orang Arab sangat mengagungkan benda-benda tersebut dan bersumpah dengan benda-benda itu, lalu diturunkan Al-Quran atas dasar apa yang mereka kenal.
- 3) Sumpah-sumpah itu haruslah dengan apa yang diagungkan dan dimuliakan melebihi keagungan dan kemuliaan pelaku sumpah itu sendiri. Sedangkan Allah Maha Agung dan Maha Mulia, tidak ada lagi di atas-Nya yang melebihi keagungan dan kemuliaan-Nya. Karena itu, Allah bersumpah terkadang dengan diri-Nya dan terkadang bersumpah dengan ciptaan-Nya.

Selain itu terkadang Allah bersumpah pula dengan Nabi saw seperti yang terdapat dalam Surat Al-Hijr ayat 72 :

لعمرك إنهم لفي سكرتهم يعمهون .

Demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang ambing di dalam kemabukan/ kesesatan.

Suhaimi

Sumpah dalam Al-Qur'an

Sumpah Allah ini menunjukkan kepada pemberitahuan Allah kepada manusia akan keagungan Nabi Muhammad dan ketinggian kedudukannya di sisi-Nya. Diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas bahwa Allah SWT tidak menciptakan seseorang lebih mulia dari Muhammad saw, dan mengatakan: Aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seseorang selain dengan kehidupan Nabi Muhammad saw. sebagaimana dalam ayat tersebut di atas.

Sehubungan dengan sumpah Allah dengan makhluk-Nya seperti diuraikan di atas, terdapat pula alasan lainnya yang mengisyaratkan bahwa makhluk-makhluk yang dijadikan Allah sebagai sumpah-Nya itu ada yang karena memiliki keutamaan yang luar biasa dan ada yang karena memiliki manfaat yang cukup banyak. Sebagai contoh yang memiliki keutamaan adalah Bukit Tursina dan Negeri Arab sebagai yang terdapat dalam Surat al-Tin ayat 2 dan 3.

وطور سنين وهذا البلد الأمين .

Demi Bukit Thursina dan Negeri yang aman yaitu Mekkah.

Kita diberitahu dalam catatan sejarah tentang kemuliaan dan keutamaan bukit Thursina dimana di sana Nabi Musa telah menerima wahyu dari Allah SWT. Demikian pula terkait dengan Negeri yang aman yaitu Mekkah itu sendiri yang penuh dengan cahaya kebenaran.

Sedangkan yang memiliki manfaat yang banyak seperti buah Tin dan buah Zaitun sebagaimana sumpah Allah yang terdapat dalam Surat *al-Tin* ayat 1 itu sendiri yaitu:

والتين والزيتون .

Demi buah Tin dan buah Zaitun

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab (2009) menyebutkan bahwa ada yang memahami kata *al-Tin* dan *al-Zaitun* sebagai jenis buah-buahan. Buah Tin adalah sejenis buah yang banyak terdapat di Timur Tengah, bila telah matang ia berwarna coklat berbiji seperti tomat dan rasanya manis, dinilai mempunyai kadar gizi yang tinggi dan mudah dicerna, bahkan secara tradisional ia digunakan untuk obat penghancur batu-batuan pada saluran kencing dan penyembuh wazir. Sedangkan buah Zaitun ada yang hijau ada yang hitam pekat berbentuk seperti anggur, dimakan sebagai asinan dan darinya dibuat minyak yang sangat jernih untuk berbagai manfaat (As Suyuti tt:45).

5. Muqam Alaih atau Berita yang Diperkuat dengan Sumpah itu.

Berita yang diperkuat dengan qasam atau suatu pernyataan yang karenanya sumpah diucapkan. jawab qasam tersebut haruslah hal-hal yang layak untuk dimunculkan suatu qasam terhadapnya, seperti hal-hal ghaib untuk menetapkan atau memastikan keberadaannya, atau untuk menjelaskan kemahakuasaan Allah dan keterbatasan akal manusia.

Para ulama telah meneliti Al-Quran dan menemukan di dalamnya secara garis besarnya Allah bersumpah terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1). Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan, seperti pada Surat al-Shaffat 1-4:

والصافات صفا ، فالزاجرات زجرا ، فالتاليات ذكرا ، إن إلهكم لواحد .

Demi rombongan yang berbaris bersaf-saf, demi rombongan yang mencegah dengan sungguh-sungguh, demi rombongan yang membacakan peringatan , sungguh Tuhanmu benar-benar Esa

Bila kita perhatikan ayat di atas maka terlihat bahwa berita yang disampaikan Allah tentang keesaan Tuhan sangatlah kuat, dan sebetulnya tidak ada lagi alasan untuk meragukan apalagi menolak dan mengingkarinya, karena dimulai dengan 3 sumpah dan ditambah lagi dengan dua taukid yaitu *inna* dan *lam* taukid. Karena itu, orang yang syirik atau mensejatkan Allah jelas sekali telah melakukan permusuhan dengan Allah.

2). Penegasan bahwa Rasulullah benar-benar utusan Allah, seperti dalam Surat Yasin ayat 1-3:

يس ، والقرآن الحكيم ، إنك لمن المرسلين .

Yasin, demi Al-Quran yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul.

Ayat di atas kita lihat mengandung pemberitaan terhadap kebenaran Muhammad sebagai Rasul Allah, pemberitaan terhadap hal tersebut diawali oleh sumpah Allah dengan Al-Quran, serta ditambah lagi dengan dua huruf taukid yaitu *inna* dan *lam* taukid. Karena itu, menolak kerasulan Muhammad saw termasuk jenis kekafiran yang nyata.

3). Penegasan bahwa Al-Quran benar-benar mulia, seperti pada Surat al-Waqiah ayat 75-77:

فلا أقسم بمواقع النجوم ، وإنه لقسيم لو تعلمون عظيم ، إنه لقرآن كريم .

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan ini sesungguhnya Al-Quran yang sangat mulia.

Dari ayat di atas dipahami bahwa Al-Quran itu merupakan kalam Allah yang sangat agung dan mulia. Pernyataan seperti itu diawali Allah dengan sumpah sekaligus dengan huruf taukid *inna* dan *lam* taukid.

4). Penegasan tentang balasan, janji dan ancaman benar-benar terlaksana, seperti dalam Surat al-Zariyat ayat 1-6 :

والذاريات ذروا ، فالحاملات وقرا ، فالجاريات يسرا ، فالمقسمات أمرا ، إنما توعدون

لصادق ، وإن الدين لواقع .

Demi angin yang menerbangkan debu, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan malaikat-malaikat yang membagi bagi urusan, sungguh apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sungguh hari pembalasan pasti terjadi.

Suhaimi
Sumpah dalam Al-Qur'an

Sumpah Allah dalam ayat di atas terlihat terkait dengan pemberitahuan-Nya tentang kebenaran janjinya, sehingga tidak ada alasan bagi siapa pun untuk mengingkarinya. Peningkaran terhadap kebenaran janji Allah hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang kafir.

5). Keterangan tentang ihwal manusia, seperti pada Surat al-Lail ayat 1-4 :

والليل إذا يغشى ، والنهار إذا تجلى ، وما خلق الذكر والأنثى ، إن سعيكم لشتى .
Demi malam apabila menutupi cahaya siang, demi siang apabila terang benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan, sungguh usahamu memang beraneka ragam.

Dalam ayat di atas terlihat bahwa sumpah Allah terkait dengan pemberitahuan-Nya bahwa usaha manusia bermacam ragam, dan ini tidak dapat dipungkiri, karena memang terbukti dalam kenyataan hidup manusia itu sendiri, namun Allah mendahului pemberitaan tersebut dengan 3 sumpah-Nya, dan ini tentu saja mengandung pelajaran bagi kita bahwa walaupun Allah sendiri mengakui keberagaman usaha manusia, namun keberagaman itu tidak harus melupakan kita dari kehendak Allah SWT.

Bentuk muqсам `alaih yang digunakan dalam Al-Quran terlihat ada yang berupa jumlah *khbariyyah* dan ada yang berupa jumlah *insyaiyyah thalabiyyah*. Dalam ilmu Ma`ani dikenal pembagian kalam atau jumlah kepada 2 macam yaitu khabari dan insya-i. Kalam khabari adalah kalam yang memungkinkan benar dan dusta, sedangkan kalam insya-i adalah kalam yang tidak mengandung kemungkinan benar dan bohong². Bentuk yang pertama seperti dalam Surat al-Zariyat ayat 23 :

فورب السماء والأرض إنه لحق مثل ما أنكم تنطقون .
Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.

Sedangkan bentuk yang kedua seperti dalam Surat al-Hijr ayat 92-93 :

فوربك لنسئلهم أجمعين ، عما كانوا يعملون .
Maka demi Tuhanmu kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang mereka kerjakan dahulu.

Pertanyaan yang akan dilakukan Tuhan seperti yang diisyaratkan dalam ayat di atas sifatnya *thalabiyyah* artinya tidak terkait dengan benar bohong, melainkan sumpah tersebut dimaksudkan sebagai kepastian *muqсам alaih*.

Penutup

Ketika kita memperhatikan dan mencermati berbagai variasi ungkapan Al-Quran yang disampaikan kepada kita melalui Rasul, Muhammad saw, maka bentuk qasam atau sumpah ini terlihat merupakan salah satu hal yang sangat menyentuh logika berpikir kita dan

² Lebih jelasnya lihat : Kitab *Jawahir al-Balaghah* karya Ahmad al-Hasyimi, hal.53 dan 75; serta kitab *Al-Balaghah al-Wadhihah*, karya Ali Jazim dan Mustafa Amin, hal. 137-139...

lebih jauh lagi ia dapat membangkitkan motivasi kita untuk lebih merasakan betapa sungguh-sungguhnya Allah menuntun kita untuk selalu berada dalam cahaya kebenaran agama-Nya (Islam). Hal ini terjadi disebabkan berbagai berita yang disampaikan kepada kita terlihat memposisikan kita seolah-olah sebagai orang yang mungkir, karena suatu berita yang dimulai dengan qasam dalam teori ilmu maani menunjukkan bahwa berita itu umumnya ditujukan kepada *mukhathab* yang mungkir, walau memang tidak semuanya mukhathab itu benar-benar engkar, tetapi bisa jadi kebanyakan keadaan dan perilakunya menunjukkan keingkarannya.

Dengan menghayati ungkapan Al-Quran yang mengandung qasam tersebut kiranya menjadi pelajaran yang berharga dan dapat mengantarkan kita kepada sebuah keyakinan yang kuat dan kesadaran yang sangat tinggi baik secara individual maupun kolektif terhadap kebenaran yang disampaikan Allah SWT melalui wahyu-Nya yang sangat suci dan mulia.
Wallahu A`lam

Suhaimi
Sumpah dalam Al-Qur'an

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Rafi'i, Mustafa Shadiq. 2014. *I'jaz al-Quran wa al-Balaghah al-Nabawiyah*. Mesir: Dar al-Ilmi wa al-Ma'rifah

Al Jarim, A & Amin, Mustafa. 2014. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Bandung: Sinar Baru

Al-Askari, Abu Hilal. 2018. *Al-Furuq al-Lughawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Yusuf al-Khathib, Thahir. 1991. *Al-Mu`jam al-Mufashshal Fi al-I`rab*. Haramain

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. 1988. *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al Fikr

Manna` Qathan. 1977. *Mabahis Fi Ulum al-Quran*. Dar al-Rasyid

Shihab, M.Quraish . 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati

Suhaimi. 2014. *Ilmu Balaghog*. Banda Aceh: Mumtaz Institute